

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. *Theory of Reasoned Action* (Teori Niat untuk Berperilaku)

Theory of Reasoned Action (Teori Niat untuk Berperilaku) dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) yang menjelaskan bahwa perilaku dilakukan karena individu mempunyai niat untuk melakukannya dan terkait pada kegiatan yang dilakukan atas kemauan sendiri (*volitional*). Perilaku *volitional* didasarkan asumsi, pertama, manusia melakukan sesuatu dengan cara yang masuk akal. Kedua, manusia mempertimbangkan semua informasi. Ketiga, secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.

Teori niat untuk berperilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975) hanya mendasarkan dan menyatakan niat berperilaku dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu sikap berperilaku dan norma subyektif. Sehingga masih terbuka luas untuk konstruksi pengembangan perilaku khusus. Perilaku individu secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh variabel eksternal yang kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan saat menentukan perilaku. Variabel eksternal tersebut adalah demografi, karakteristik personalitas, keyakinan mengenai obyek, sikap terhadap obyek, karakteristik tugas, dan situasional. Sehingga niat untuk berperilaku seorang individu akan direspon ketika faktor-faktor dikeadaan sekitarnya terefleksi untuk mengambil tindakan individu. TRA dikembangkan untuk menguji hubungan antara

sikap dan perilaku. Ada dua konsep utama dalam TRA : “prinsip-prinsip kompatibilitas” dan konsep “niat perilaku”. Prinsip-prinsip kompatibilitas menentukan bahwa untuk memprediksi perilaku tertentu diarahkan ketarget tertentu dalam konteks tertentu dan waktu, sikap tertentu yang sesuai dengan target tertentu, waktu dan konteks harus dinilai. Konsep niat perilaku menyatakan bahwa motivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang didefinisikan oleh sikap-sikap yang mempengaruhi perilaku (Fishbein & Ajzen, 1975). Niat perilaku menunjukkan berapa banyak usaha seorang individu ingin berkomitmen untuk melakukan perilaku tersebut. Komitmen yang lebih tinggi lebih berarti memungkinkan perilaku yang akan dilakukan.

2. Teori Motivasi

Teori motivasi yang banyak dikemukakan oleh para ahli terbentuk dari definisi motivasi yaitu “kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)”. Unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mendasari motivasi inilah, melahirkan teori-teori motivasi menurut para ahli berikut ini :

a. Teori Motivasi Maslow (Teori Kebutuhan)

Abraham H. Maslow mengemukakan pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan yaitu meliputi:

- 1) Kebutuhan fisiologika (*physiological needs*). Contohnya rasa lapar, haus, dan istirahat.

- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Meliputi keamanan fisik, mental, psikologikal dan intelektual.
- 3) Kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*). Meningkatkan kasih sayang keluarga.
- 4) Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*). Menggambarkan status sosial seseorang.
- 5) Aktualisasi diri (*selft actualization*). Memiliki kesempatan bagi seseorang, untuk dapat mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya untuk mengubahnya menjadi kemampuan nyata.

b. Teori Motivasi Vroom (Teori Harapan)

Dalam buku karangannya yang berjudul “Work And Motivation” membahas motivasi dari “Teori Harapan” adalah sebagai akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya tidak akan mengarah kepada hasil yang diinginkan itu.

Bisa dijelaskan mengenai teori harapan, berarti berkata jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, maka akan membuatnya sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya tersebut. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah.

c. Teori Penetapan Tujuan (goal setting theory)

Edwin Locke memberikan pendapat bahwa pada penetapan tujuan mempunyai empat jenis mekanisme motivasional yang meliputi :

- a. Tujuan-tujuan mengarahkan perhatian
- b. Tujuan-tujuan mengatur upaya
- c. Tujuan-tujuan meningkatkan persistensi
- d. Tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

3. Kecerdasan Emosional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan terkadang hilang dalam waktu yang singkat serta keadaan fisiologi maupun psikologi seperti sebuah perasaan gembira cinta dan keharuan. Emosi berkaitan dengan suatu perasaan dan pemikiran, suatu keadaan psikologis, biologis dan suatu keinginan untuk bertindak. Emosional adalah sesuatu yang berhubungan langsung dengan emosi.

Sebuah ungkapan kecerdasan emosional pertama kali di lontarkan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kualitas-kualitas emosional yang berperan penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas itu antara lain adalah: empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, bisa memecahkan masalah

antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Fanikmah, 2016).

Kecerdasan emosional (*Emotional intelligence*) adalah penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita. Kecerdasan emosional digunakan untuk kepentingan interpersonal (membantu diri kita sendiri) dan juga intrapersonal (membantu orang lain)

Aprilianto dan Achmad, (2017) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kognitif murni yang diukur dengan *IQ*. Kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan dimana seseorang dapat berfikir secara kolektif, dapat memahami dan merasakan secara efektif. Komponen yang memengaruhi kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Kecerdasaan dari dalam diri (mengenal diri sendiri)
2. Keahlian mengatur dan mengolah emosi
3. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri
4. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain(empati)
5. Keahlian dalam berhubungan social

4. Minat Belajar

Menurut Sugiartini dkk. (2017) prestasi belajar seorang mahasiswa dipengaruhi oleh adanya minat belajar yang dimiliki sehingga untuk dapat memahami akuntansi perlu adanya pertimbangan dalam hal tersebut. Kecenderungan seseorang terhadap beberapa momen untuk diperhatikan atau dikenang.

Mahasiswa yang telah memiliki minat belajar yang tinggi terhadap sesuatu hal, akan memusatkan perhatiannya lebih besar sehingga dapat memahami dengan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai contoh apabila seorang mahasiswa memiliki minat belajar terhadap mata kuliah X maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah dalam memahami teori yang diajarkan dan tujuan yang diinginkan lebih mudah pula untuk dicapai. Minat belajar memiliki keterkaitan dengan penggunaan waktu yang baik. Faktor-faktor yang memengaruhi minat adalah sebagai berikut

1. Faktor Internal

a. *The Factor of Inner Urgers*

Faktor ini berkaitan dengan kebutuhan biologis dimana minat seseorang timbul dari dalam dirinya sendiri bukan atas pengaruh atau dorongan orang lain.

b. *Emotional Factor*

Faktor ini menitik beratkan pada kesuksesan seseorang yang menyebabkan perasaan yang menyenangkan sehingga dapat

meningkatkan minat akan suatu hal tersebut. Apabila seseorang memperoleh keberhasilan maka akan mendorong untuk menekuni hal tersebut dengan lebih dalam.

2. Faktor Eksternal

- a. Motivasi dan cita-cita
- b. Peranan guru
- c. Fasilitas sekolah

Unsur-unsur yang timbul minat seseorang

a. Perasaan Senang

Jika seseorang telah menyenangi suatu hal maka akan memiliki ketertarikan lebih terhadap hal tersebut.

b. Perhatian Untuk Suatu Hal

Perhatian berkaitan dengan konsentrasi terhadap suatu hal sehingga mengesampingkan hal lainnya.

c. Pengetahuan

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang hal tersebut

d. Kesadaran

Tindakan yang dilakukan berdasarkan hati nurani secara sadar tanpa adanya paksaan.

5. Pemahaman Akuntansi

Akuntansi merupakan pengetahuan yang luas dan kompleks, langkah terbaik yang dapat dilakukan untuk menjelaskan makna sesungguhnya dari akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, cara semacam ini mengandung beberapa kelemahan. Kesalahan yang terjadi dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti sebenarnya akuntansi.

Menurut Budhiyanto dan Paskah (2014), tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada berbagai mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan di dunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi.

6. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Sugiartini dkk. (2017) menjelaskan rasa percaya diri sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang atas aspek yang dimiliki sehingga membuat dirinya mampu untuk mencapai tujuan hidupnya. Rasa percaya diri sebagai dimensi evaluatif atas diri sendiri. Rasa percaya diri akan muncul atas adanya pengakuan dari orang lain yang menganggap dirinya sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan telah mencapai tujuan dalam hidupnya.

b. Karakteristik Percaya Diri

Rasa percaya diri menjadi dua jenis yakni:

1) Lahir

Rasa percaya diri lahir ini berkaitan dengan kondisi baik sehingga berusaha untuk terlihat berperilaku meyakinkan akan diri kita kepada orang lain. Terdapat beberapa ciri yakni:

a) Cinta Diri

Seseorang yang mencintai dirinya dan orang lain akan mencoba untuk memenuhi kebutuhan secara wajar dan menjaganya.

b) Pemahaman Diri

Individu yang bisa memahami diri akan mencoba mengintrospeksi diri agar setiap tindakannya tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

c) Tujuan yang Positif

Individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki tujuan yang positif karena memiliki alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang akan didapat.

d) Pemikiran yang Positif

Hal ini akan timbul karena kebiasaan untuk melihat kehidupan dari sisi positif dan pengalaman lain secara keseluruhan.

2) Batin

Percaya diri batin membuat individu harus bisa memberikan kesan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri.

3) Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Percaya diri yang kuat oleh Thursan (2002) melalui proses berikut:

- a) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan.
- c) Pemahaman reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki agar tidak menimbulkan rasa rendah diri.
- d) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

- e) Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang akan mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri.

c. Faktor Pembentuk Percaya Diri

Thursan (2002) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah:

1) Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga disini diartikan bahwa kelengkapan anggota keluarga masih utuh atau tidak. Asal usul keluarga juga dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang.

2) Kondisi Ekonomi Keluarga

Perkembangan kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Seseorang yang berasal dari keluarga yang mampu akan lebih percaya diri jika dibandingkan dengan keluarga yang kurang mampu.

3) Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal juga dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Status rumah yang ditempati baik itu rumah sendiri maupun rumah kontrakan sangat memengaruhi seseorang.

4) Kondisi Lingkungan di Sekitar Rumah

Kondisi lingkungan di sekitar rumah juga perlu diperhatikan pengaruhnya bagi kepercayaan diri seseorang. Orang yang mempunyai lingkungan tempat tinggal di perumahan elite tentu

kepercayaan dirinya berbeda dengan orang yang bertempat tinggal di lingkungan kumuh.

5) Latar belakang ayah dan ibu

Latar belakang orang tua, baik itu keturunan atau pendidikan orang tua juga memengaruhi kepercayaan diri, mental dan fisik seseorang. Seseorang dengan latar belakang orang tua yang baik tentu kepercayaan dirinya akan berbeda dengan seseorang dengan latar belakang orang tua yang kurang baik.

6) Pola pendidikan keluarga

Pola pendidikan keluarga adalah cara kedua orang tua dalam mendidik anak. Ada yang otoriter, protektif, memanjakan maupun demokratis.

B. Penurunan Hipotesis

1. Kecerdasan Emosional dan Pemahaman Akuntansi

Goleman (2003) menjelaskan emosi sebagai suatu perasaan yang disertai pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan mengontrol impuls sehingga dapat bertindak dengan cara-cara yang tidak berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, fokus dari kecerdasan emosional adalah pengendalian diri dan empati.

Sebagai seorang mahasiswa sebaiknya memiliki kecerdasan emosional yang baik yaitu mampu mengenal diri sendiri, dapat

mengendalikan emosi diri, berempati dengan sesama, memotivasi diri agar terus belajar dan mencari ilmu serta mempunyai keterampilan sosial yang dapat dikembangkan pada kehidupannya. Menjadi mahasiswa yang dapat fokus belajar, memenuhi kewajibannya dalam mengerjakan tugas ataupun dalam berorganisasi akan sangat berpengaruh pada kemampuannya dalam memahami akuntansi.

Penelitian yang mendukung dari pernyataan tersebut adalah penelitian yang dilakukan Sugiartini, dkk (2017) yang meneliti kecerdasan emosional di Universitas Pendidikan Ganesha yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan arianti (2014) yang menyatakan terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman Akuntansi

2. Minat Belajar dan Pemahaman Akuntansi

Ariyantini (2010) menjelaskan minat adalah keinginan yang kuat untuk bisa fokus dan memperhatikan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut diminati dan dilakukan terus menerus dengan perasaan senang dengan maksud memperoleh kepuasan. Minat sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, karena jika suatu pembelajaran tidak sesuai dengan minat

yang diinginkan seseorang tersebut, maka orang tersebut tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Seseorang yang memiliki minat atau ketertarikan pada suatu hal tertentu biasanya dia akan lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Bagi seorang mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi dengan kesungguhan belajar, kebiasaannya mengerjakan tugas maka akan lebih baik apabila disertai minat sehingga akan menghasilkan pemahaman akuntansi yang lebih baik lagi, bukan hanya sekedar lulus dan belajar tapi memiliki rasa cinta akan menambah nilai positif pada diri orang tersebut yang menjadi paham dan dapat mempraktekannya dengan mudah.

Penelitian yang mendukung dari pernyataan tersebut adalah penelitian yang dilakukan Sugiartini, dkk (2017) yang meneliti kecerdasan emosional di Universitas Pendidikan Ganesha yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan arianti (2014) yang menyatakan terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Minat Belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi

3. Kecerdasan Emosional dan Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating

Mufarohah (2013) Kepercayaan diri atau *Self Confidence* adalah sejauh mana individu punya keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuan dirinya dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. Kepercayaan diri atau *Self confidence* diartikan sebagai perilaku yang membuat individu memiliki pandangan positif dan realistis mengenai diri mereka sendiri dan situasi di sekelilingnya.

Arianti (2014) mengatakan kepercayaan diri adalah mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mudah bergaul dengan baik, mengenali dirinya, dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupannya sehingga akan membuat mahasiswa memiliki rasa percaya diri. Pelatihan kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri dimana mahasiswa akan mampu atau berani menunjukkan potensi yang dimilikinya, sehingga mereka mampu mencapai tujuan hidup dengan sukses tanpa merugikan orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2014) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kepercayaan diri. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sugiartini dkk. (2017) yang menyatakan kepercayaan diri memperlemah pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi.

Semakin tinggi rasa kepercayaan diri yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kemampuan seseorang untuk lebih cerdas dalam mengatur emosi yang ada didalam dirinya. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi

4. Minat Belajar dan Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderating

Ariyantini (2010) mengatakan minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai benda atau tujuan yang diminati itu. Minat belajar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Dengan kepercayaan diri yang tinggi maka seseorang akan yakin terhadap kemampuannya sendiri dan memiliki harapan yang realistis, jika harapan mereka tidak dapat terwujud maka seseorang itu akan tetap berpikir positif.

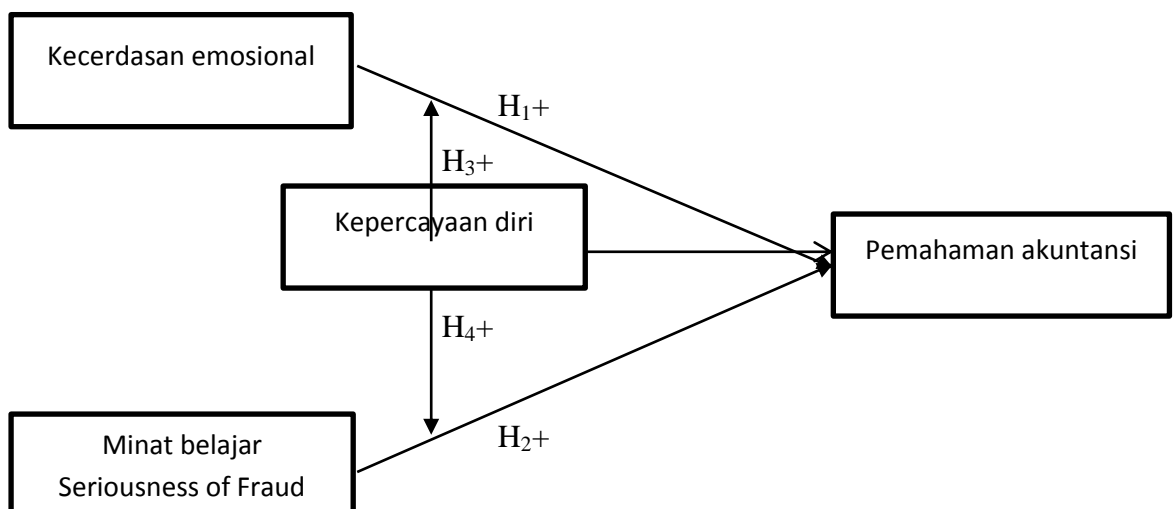
Minat belajar ditandai dengan faktor emosional, faktor dari dalam diri dan faktor dari luar dirinya yang dapat mendorong mahasiswa dalam belajar. Jika minat belajar yang tinggi diimbangi dengan kepercayaan diri maka akan lebih menambah tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa, karena kepercayaan diri akan mendorong mahasiswa untuk lebih meningkatkan belajarnya agar mencapai hasil yang maksimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2014) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dengan kepercayaan diri.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sugiartini dkk. (2017) yang mengatakan kepercayaan diri memperlemah pengaruh minat belajar terhadap pemahaman akuntansi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya yaitu:

H₄: minat belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi

C. Model Penelitian

Adapun model penelitian berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:



GAMBAR 2.1
Model Penelitian